

**JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU:  
MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH 'ABDURRAHMAN YA'QUB**

**Kholil Syu'aib**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: kholil.syu'aib@uin-suska.ac.id

**Zulkifli M. Nuh**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: kamp\_guntung@yahoo.co.id

**Abstract**

*This paper wants to present research results about the intellectual network of Shaykh 'Abdurrahman Ya'qub (1912-1970 AD./1330-1389 AH.), as a scholar who took part in the early half of the 20th century in the Indragiri region of Riau. This research uses historical approach method and content analysis technique to the existing written data. This research found that the credibility of Shaykh 'Abdurrahman Ya'qub as a scholar is inseparable from his involvement in the scholars network. It turned out that Shaykh 'Abdurrahman Ya'qub had inherited knowledge from the great scholars, among others Shaykh Sa'id Yamani (1265-1352 AH.), Shaykh Muhammad' Ali al-Maliki (1287-1368 AH.), Shaykh 'Umar Hamdan (1292-1368 AH.), Shaykh Hasan bin Muhammad al-Masysyath (1317-1399 AH.), and Shaykh Muhammad Yasin al-Fadani (1335-1410 AH.). No one doubts the credibility of their scholarship, which has had such an enormous influence on the Islamic world of its time even today. Thus, due to his involvement in the network of such great scholars, it is undoubtedly the credibility of 'Abdurrahman Ya'qub as scholars, thereby increasing the treasures of scholar in Riau in particular, and in the archipelago generally.*

**Keywords:** *intellectual network, scholar, and knowledge.*

**Abstrak**

Tulisan ini ingin mengetengahkan hasil penelitian tentang jaringan intelektual Syaikh 'Abdurrahman Ya'qub (1912–1970 M./1330–1389 H.), sebagai ulama yang berkiprah pada paroh awal abad ke-20 di wilayah Indragiri Riau. Penelitian ini menggunakan metode historical approach (pendekatan sejarah) dan teknik content analisis (analisis isi) terhadap data-data tertulis yang ada. Riset ini menemukan bahwa kredibilitas Syaikh 'Abdurrahman Ya'qub selaku ulama tidak terlepas dari keterlibatannya dalam jaringan ulama. Ternyata Syekh 'Abdurrahman Ya'qub telah mewarisi ilmu dari para ulama besar, antara lain Syaikh Sa'id Yamani (1265–1352 H.), Syaikh Muhammad 'Ali al-Maliki (1287–1368 H.), Syaikh 'Umar Hamdan (1292–1368 H.), Syaikh Hasan bin Muhammad al-Masysyath (1317–1399 H.), dan Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani (1335–1410 H.). Tidak ada yang meragukan kredibilitas keulamaan mereka ini, yang telah memberikan pengaruh begitu besar terhadap dunia Islam pada masanya bahkan hingga kini. Dengan demikian, karena keterlibatannya dalam jaringan ulama besar tersebut, maka tidak diragukan lagi kredibilitas 'Abdurrahman Ya'qub sebagai ulama, sehingga menambah khazanah ulama di Riau khususnya, dan di Nusantara umumnya.

**Kata Kunci:** *jaringan intelektual, ulama, dan ilmu*

## JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB

### مستخلص

تعرض هذه الورقة نتائج البحوث على السلسلة العلمية للشيخ عبد الرحمن يعقوب (1912 - 1970 م/1330-1389 هـ)، كأحد العلماء الذي شارك في النصف الأول من القرن العشرين في منطقة إندراكيوي رياو. يستخدم هذا البحث أسلوب المنهج التاريخي وتقنية تحليل المحتوى للبيانات المكتوبة الموجودة. ووجد هذا البحث أن مصداقية الشيخ عبد الرحمن يعقوب كأحد العلماء لا يمكن فصلها عن مشاركته في السلسلة العلمية من العلماء. وقد ورث الشيخ عبد الرحمن يعقوب العلوم والمعارف من كبار العلماء، منهم الشيخ سعيد اليماني، (1265-1352 هـ)، والشيخ محمد علي المالكي (1287-1368 هـ)، الشيخ عمر حمدان (1292-1368 هـ)، الشيخ حسن بن محمد المشاط (1317-1399 هـ)، والشيخ محمد ياسين الفاداني (1335-1410 هـ)، لا أحد يشك في مصداقية صدقهم، الذين كانت لهم تأثيرات كبيرة على العالم الإسلامي في عصورهم حتى اليوم. وهكذا، بسبب تورطه في السلاسل من هؤلاء العلماء العظماء، فلا شك في مصداقية عبد الرحمن يعقوب كأحد العلماء، مما يزيد من كنوز العلماء في رياو خاصا، وفي الأرخييل عاما.

الكلمات الرئيسية: السلسلة العلمية، العلماء، العلم

### PENDAHULUAN

Pada abad ke-19 ada sejumlah ulama yang telah berperan sebagai *agent of change*, sekedar menyebut nama, di antaranya Haji Ahmad Rafi'i Kalisalak (1786-1870), Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (1860-1916), Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1879),<sup>1</sup> dan Raja Ali Haji (1809-1873). Memasuki abad ke-20 tampil pula beberapa ulama yang melanjutkan misi kenabian sebagai “pengantar perubahan” di tengah-tengah masyarakat yang namanya cukup masyhur, misalnya, sekali lagi, sekedar menyebut beberapa nama, yaitu K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), K.H. Hasyim Asy’ari (Pendiri Nahdhatul ‘Ulama), Muhammad

---

<sup>1</sup>Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 101-148; Lihat, juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3S, 1996), h. 38-40.

Natsir, dan Hamka (1908-1981).<sup>2</sup> Begitu pula seorang ulama besar, Syaikh Abdurrahman Shiddiq (lebih populer disebut “Tuan Guru” ketimbang “Kiyai”) yang tidak saja berperan sebagai ulama “pengantar perubahan” pada masyarakat pada umumnya, tetapi juga di dalam pemerintahan dengan diangkatnya sebagai mufti Kerajaan Indragiri selama 17 tahun.<sup>3</sup> Selain ulama masyhur pada paroh pertama abad ke-20 di atas, ada seorang sosok ulama yang juga telah memainkan peran penting di pelosok-pelosok wilayah Indragiri, Riau, tetapi luput dari pengetahuan masyarakat pada umumnya, dan masyarakat ilmiah pada khususnya. Ulama besar yang telah memainkan peran sebagai pewaris *risalah al-nubuwwah* itu adalah Syaikh ‘Abdurrahman Ya’qub (1912-1970).

Ia tidak begitu dikenal bukan lantaran kapasitas keilmuannya, justru keilmuannya sangat luas dan mendalam serta mumpuni. Akan tetapi, ia tidak begitu kesohor namanya dibandingkan dengan ulama yang memiliki kapasitas keilmuan sama dengannya, sebut saja misalnya Tuan Guru ‘Abdurrahman Shiddiq juga dari Indragiri Riau, agaknya dikarenakan Syaikh Abdurrahman Ya’qub hidup dan berkiprah di pelosok perkampungan terpencil di Kecamatan Reteh, Indragiri, Riau, yaitu di Kota Baru Reteh, Sungai Gergaji dan Pasar Kembang, sehingga menjadi luput dari perhatian masyarakat daerah lain para pengkaji/peneliti. Bahkan sampai saat ini, lebih dari seabad dari kelahirannya, boleh dikatakan minim sekali penelitian yang mengangkat ketokohan Syaikh ‘Abdurrahman Ya’qub.<sup>4</sup> Di samping itu, Syaikh ‘Abdurrahman Ya’qub tidak dapat memaksimalkan peran dan kiprahnya serta pengaruhnya disebabkan keterbatasan usianya yang wafat pada usia 58 tahun (1912-1970).

Kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh Syekh ‘Abdurrahman Ya’qub tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya yang bertahun-tahun beliau geluti bersama-sama dengan para ulama pada masanya, baik semasa beliau di tanar air

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 84-104; Peter Riddell, *Islam and the Malay Indonesia World*, (Singapura: Horizon Books, 2001), h. 207-219.

<sup>3</sup>Lihat, M. Nazir, *Sisi Kalam Dalam Pemikiran Islam Syekh Abdurrahman Shiddiq*, Pekanbaru, Susqa Press, 1992; Syafei Abdullah, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Syekh H. Abdurrahman Shiddiq, Mufti Indragiri*, Jakarta, Serajaya, 1984, h. 34. Lihat juga Ahmad Yusuf dkk., *Sejarah Kesultanan Indragiri*, Pekanbaru, Pemda Riau, 1994, h. 37-39.

<sup>4</sup>Kecuali apa yang dilakukan oleh Hajar Hasan dalam menyelesaikan pendidikan Program Doktor (S3) di UIN Suska Riau. Lihat, Hajar Hasan, “Metode Penetapan Arah Kiblat, Waktu Shalat dan Awal Bulan Qamariyah Menurut H. ‘Abdurrahman Ya’qub”, *Desertasi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

## **JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB**

maupun ketika beliau berada di Mekkah. Secara langsung dan tidak langsung telah membentuk dan menghantarkan pribadinya menjadi seorang ulama.

Hubungan beliau dengan para ulama semasanya dalam bentuk hubungan guru dengan murid, guru dengan guru, dan murid dengan murid. Hal ini secara ‘sempurna’ menggambarkan jaringan ulama. Untuk mengetahui seluk beluk jaringan itu, perlu pelacakan lebih jauh terhadap nama-nama guru dan juga teman sama-sama murid yang disebutkan Syaikh ‘Abdurrahman Ya’qub. Jika ini dapat dilakukan, bisa pula dipastikan bakal kian banyak yang terungkap dalam hal jaringan ulama Riau, baik dengan guru-guru mereka dan teman-teman sesama murid di Mekkah, dan sekaligus dengan ulama daerah-daerah lain di Nusantara yang juga belajar di Tanah Suci.

Kajian mengenai jaringan ulama merupakan kajian langka dan minim sekali mendapat sentuhan dari para peneliti. Sehingga sulit sekali ditelusuri teori-teori yang berhubungan dengan bidang tersebut. Beberapa peneliti telah mengambil bagian dalam bidang ini, tetapi juga tidak mengemukakan teori-teori yang komprehensif.

Mengkaji jaringan ulama tidak bisa lepas dari konsep Azyumardi Azra, karena beliau adalah orang pertama kali mendalami secara khusus tentang jaringan ulama, khususnya ulama Nusantara. Paling tidak konsep-konsep beliau telah mengarahkan secara jelas alur teori dalam kajian jaringan ulama, sehingga dapat dikembangkan dalam bentuk konsep yang lain.

Azyumardi Azra juga berangkat dari kerisauan minimnya kajian tentang transmisi gagasan-gagasan keagamaan dari pusat-pusat keilmuan Islam ke bagian-bagian lain Dunia Muslim. Tentu saja terdapat sejumlah studi tentang transmisi hadis dari satu generasi ke generasi berikut pada awal Islam melalui *isnad* (mata rantai transmisi) yang berkesinambungan.<sup>5</sup> Dengan demikian, alur transmisi gagasan-gagasan keagamaan tersebut mengkristal dalam bentuk jaringan ulama, yang dalam ilmu hadis dikenal istilah *isnad*.

Di lain kesempatan Azyumardi Azra mengemukakan bahwa apa yang disebut sebagai jaringan ulama itu melibatkan hubungan dan jaringan antara murid dengan guru, guru dengan guru, dan murid dengan murid. Sebab itu, jaringan ulama melibatkan hubungan dan kaitan yang sangat kompleks; terdapat tumpang tindih

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Cet. Ke-3, h. xvii

yang rumit dalam hubungan-hubungan di antara mereka yang terlibat dalam jaringan ulama tersebut.<sup>6</sup>

Hubungan yang membentuk jaringan ulama itu, lanjut Azyumardi Azra, terjalin *pertama-tama* melalui *isnad ilmiah*—sanad keilmuan, ketika seorang murid belajar kepada gurunya dan terus guru dari gurunya lagi dan seterusnya ke atas. *Isnad ilmiah* ini penting sebagai bukti otoritas dan kesahihan ilmu yang dipelajari seorang murid. Jadi, ilmu yang dipelajari seorang murid bukan dari sembarang sumber.<sup>7</sup>

*Kedua*, melalui silsilah tasawuf dan tarekat. Lagi-lagi, silsilah tarekat penting sekali untuk menunjukkan kesahihan tarekat, sehingga betul-betul *mu'tabarah*—sesuai dengan ketentuan syari'ah. Pada saat yang sama, silsilah tarekat yang *muttashil* (berkesinambungan tanpa ada yang putus) menjadi syarat kedua bagi *mu'tabarahnya* sebuah tarekat.<sup>8</sup>

Tradisi keilmuan yang berurat dan berakar di kalangan ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin* adalah memelihara hubungan intelektual antara satu dengan yang lainnya, antara ulama terdahulu dengan yang kemudian. Hubungan ini mereka cari danuntut sampai kemanapun, jika mereka sudah mendapatkannya mereka pelihara dengan baik lalu mereka wariskan kepada generasi selanjutnya. Bahkan jaringan itu dijadikan standar keilmuan bagi masing-masing ulama tersebut. Demikian cara mereka menjaga otentisitas ilmu agama yang mereka miliki, sehingga terselamatkan dari kelemahan-kelemahannya dan terhindar upaya orang-orang yang ingin memalsukannya.

Penelitian ini, sesuai dengan obyeknya (bahan dan materi), merupakan penelitian kualitatif yang berjenis *field research* (penelitian lapangan), dan sekaligus bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Jenis penelitian yang disebut pertama – *field research* – dimaksudkan untuk mendapatkan bahan-bahan/materi-materi penelitian tentang biografi intelektual dan aktifitas-aktifitas Syaikh 'Abdurrahman Ya'qub, terutama terkait nama-nama guru beliau yang telah diceritakan kepada para murid dan/atau anak-anaknya.

---

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, "Ulama Betawi: Dinamika Regenerasi," Pengantar buku Rakhmat Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta [Jakarta Islamic Centre], 2011), Cet. Pertama, h. 14

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>*Ibid.*

## JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB

Untuk mendapatkan informasi mengenai keterlibatan Syekh ‘Abdurrahman Ya’qub dalam jaringan ulama, secara spesifik mengenai silsilah keilmuan beliau, perlu pelacakan lebih jauh terhadap nama-nama guru dan juga teman sama-sama murid yang disebutkan Syekh ‘Abdurrahman Ya’qub. Pelacakan itu dapat dilakukan terhadap *tarajim* ulama Makkah pada masanya; dan *tarajim* ulama Makkah dan Madinah (Haramain) itu sudah tersedia sejak abad 19; dan lebih banyak lagi tersedia pada masa sesudahnya sampai masa sekarang. Di antara kitab-kitab *tarajim* tersebut adalah *A’lam al-Makkiyin min al-Qarn al-Tasi’ ila al-Qarn al-Rabi’ ‘Asyara al-Hijriy*, karangan ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahim al-Mu’allimi; *Tasyrif al-Asma’bi Syuyukh al-Ijazah wa al-Sima’*, karya Mahmud Sa’id bin Muhammad Mamduh al-Syafi’i; *Siyar wa Tarajim Ba’dh ‘Ulama’ina fi al-Qarn al-Rabi’ ‘Asyara li al-Hijrah*, karangan ‘Umar ‘Abd al-Jabbar; *Mu’jam al-Ma’ajim wa al-Masyikhat wa al-Faharis wa al-Baramij wa al-Atsbat* dan *Natsr al-Jawahir wa al-Durar*, keduanya ditulis oleh Yusuf ‘Abdurrahman al-Mar’asyli.

Sumber-sumber data di atas dikaji dan dianalisa dengan menggunakan teknik *content analisis* (analisis isi) terhadap data-data tertulis yang ada. Dalam analisis isi peneliti melakukan analisis kritis dalam pengertian kritik internal dengan mempertanyakan apakah data-data (bahan/materi) tersebut otentik atau tidak; kritik eksternal dengan menguji motif, netralitas dan tujuannya.

Setelah mendapat gambaran secara jelas mengenai jaringan keilmuan tersebut lalu dikongkritkan dalam bentuk skema jaringan intelektual, sehingga terlihat jelas hubungan antara satu dengan yang lain. Selanjutnya memberikan identitas silsilah keilmuan Syaikh ‘Abdurrahman Ya’qub yang bersumber dari para ulama yang terjalin dalam jaringan intelektual tersebut.

### PEMBAHASAN

#### 1. Kelahiran dan Pendidikan Awal Syaikh ‘Abdurrahman Ya’qub

‘Abdurrahman Ya’qub dilahirkan dari ayah-ibu, Haji Ya’qub dan Hajjah Hafsa pada tanggal 12 Oktober 1912 (1331 H) di Desa Sungai Bangkar, Kecamatan Reteh, Inderagiri.<sup>9</sup> Nama “Abdurrahman” bukanlah nama yang diberikan sewaktu lahir, tetapi nama yang diberikan oleh orang tuanya adalah Mansur. Ketika ia menuntut ilmu di Makkah nama Mansur tetap dipergunakan

---

<sup>9</sup>H. ‘Abdurrahman Ya’qub, *Nail al-Amany li Ma’rifah al-Auqat al-Syar’iyah*, (Bukittinggi: Nusantara, 1956), h. 3.

dengan tambahan nama orang tuanya, Rajab, sehingga nama lengkapnya adalah Mansur bin Rajab. Ia juga dikenal pula dengan nama penambahan yang dinisbatkan pada kampung halamannya, sehingga kadang dipanggil dengan nama Mansur Reteh Indragiri. Akan tetapi, setelah pulang dari Mekkah namanya diganti menjadi 'Abdurrahman, dan begitu pula nama orang tuanya berganti menjadi Ya'qub, sehingga ulama besar Reteh Indragiri ini bernama 'Abdurrahman Ya'qub.<sup>10</sup>

'Abdurrahman Ya'qub semasa kecil diasuh dan dibesarkan oleh ayahnya, H. Ya'qub dengan menanamkan pendidikan agama dan penuh kasih sayang. Sejak kecil 'Abdurrahman Ya'qub sudah terlihat kecerdasan dan kemandiriannya, misalnya ketika ayahnya memberi tugas pelajaran, ia dapat selesaikan sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain, kecuali jika ia rasakan tugas itu benar-benar sulit dan tidak mampu ia selesaikan.<sup>11</sup> 'Abdurrahman Ya'qub diasuh dan dididik oleh orang tuanya dalam keadaan hidup sederhana dan penuh disiplin. Usaha yang dilakukan H. Ya'qub mendidik dan mengasuh anaknya itu membuahkan hasil positif pada diri dan perilaku 'Abdurrahman Ya'qub setelah ia dewasa.<sup>12</sup>

Setelah tinggal beberapa lama di Desa Sungai Bangkar, Rajab membuka tempat tinggal baru yang belakangan dikenal dengan nama Parit Rajab. Nama Parit Rajab diambil dari namanya sendiri sebagai pertanda bahwa ia pertama kali membukanya sekaligus menjadi kepala paritnya.<sup>13</sup> Dengan kedudukan dan wewenang sebagai sebagai pimpinan masyarakat tentu status sosial dan ekonomi ayah Abdurrahman Ya'qub, Rajab relatif cukup tinggi dan baik dibandingkan dengan masyarakat secara umum. Dengan status sosial dan ekonomi yang mapan semacam ini yang mengantarkan 'Abdurrahman Ya'qub bersama kedua orang tuanya, Ya'qub dan Hafisah serta adik kandungnya berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah, dan sekaligus mengantarkan 'Abdurrahman Ya'qub menuntut ilmu di kota suci itu.

'Abdurrahman Ya'qub menempuh pendidikan awalnya pada ayahnya sendiri, H. Ya'qub. Ayah Abdurrahman Ya'qub sendiri sewaktu muda pernah belajar agama Islam di Kedah Malaysia. Dengan pendidikan agamanya itu, sehingga ia dipandang

---

<sup>10</sup>H. Kurdi HAR, *Wawancara*, 10 November 2017 di Pasar Kembang. Kemudian, data wawancara ini diperkuat data dokumen. Lihat, H. Kurdi HAR, "Sejarah Berdirinya Madrasah Nurul Wathan", *Dokumen* (tidak diterbitkan).

<sup>11</sup>H. Kurdi HAR, *Wawancara*, 10 November 2017 di Pasar Kembang.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Lihat, Ismail Chalid, "Kenangan Tiga Zaman Bersama ABAH AR: Menggali Kembali Kenangan Masa Lalu," (belum diterbitkan), h. 8.

## **JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB**

sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh dalam masyarakat. Sebagai tokoh agama, banyak orang datang belajar agama Islam terutama ilmu tauhid dan fikih dengannya.<sup>14</sup>

Selain itu, H. Ya‘qub terkenal pula sebagai pedagang,<sup>15</sup> ia banyak menghabiskan waktu bepergian keluar daerah untuk membawa barang dagangannya. Karena kesibukan H. Ya‘qub lebih banyak pada dunia perdagangan, akibatnya pendidikan anaknya tidak berjalan lancar. Melihat kondisi demikian ini H. Ya‘qub mengambil inisiatif mengantarkan anaknya untuk menempuh pendidikan dasarnya ke Desa Teluk Dalam Safat. Ayahnya menyerahkan anaknya kepada sejumlah guru untuk dibimbing dan bina, terutama meneruskan pendidikan agama yang sudah diajarkannya oleh ayahnya sebelumnya.<sup>16</sup> Di Desa Teluk Dalam ini ‘Abdurrahman Ya‘qub menempuh pendidikan dasarnya dengan mengaji sekaligus belajar seni baca al-Qur’an dan dasar-dasar keIslaman, seperti tafsir dan hadis, fiqh, dan tauhid di bawah asuhan dan bimbingan beberapa orang guru, yaitu Haji Zuhri<sup>17</sup> dan Ustazd Lahaya.

Selama berada di bawah asuhan dan bimbingan H. Zuhri, ‘Abdurrahman Ya‘qub belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh serta mencurahkan perhatiannya dalam belajar membaca al-Qur’an. Pada waktu itu sudah terlihat kecerdasan ‘Abdurrahman Ya‘qub dalam menerima dan memahami pelajaran yang diberikan gurunya. Pada mulanya tempat belajar mengaji al-Qur’an dan agama di rumah H. Zuhri, melihat santrinya terus bertambah jumlahnya, akhirnya H. Zuhri bersama masyarakat Teluk Dalam Safat membangun surau (mushala) tempat santri belajar

---

<sup>14</sup>Lihat Hajar Hasan, “Metode Penetapan Arah Kiblat...,” h. 35.

<sup>15</sup>Ulama dan tokoh masyarakat Indragiri Hilir yang hidup pada awal abad dua puluhan secara umum mempunyai perekonomian yang kuat. Ada ulama yang mempunyai kebun yang banyak, ada yang mempunyai usaha dagang, sehingga dalam mengembangkan dan menyebarkan Islam dengan berda’wah tidak membebani masyarakat dan pemerintah, bahkan sebagian hartanya disumbangkan untuk kepentingan Agama dan keperluan masyarakat. Ulama pada waktu itu mempunyai ekonomi yang mapan, hidupnya tidak digaji oleh pemerintah. H. Ya‘qub adalah tokoh masyarakat yang sangat dermawan dengan harta yang dimilikinya.

<sup>16</sup>H. Zuhri adalah seorang guru mengaji dan ilmu fikih yang terkenal di Teluk Dalam Safat, beliau berasal dari suku Banjar yang hijrah dari Kalimantan Selatan ke Tembilahan dan menetap di Teluk Dalam. Sebelumnya, ia mendapat pendidikan agama Islam di tanah kelahirannya, Kalimantan Selatan.

<sup>17</sup>Dengan kesibukan pada aktivitas perdagangannya, H. Ya‘qub menyerahkan pendidikan dan pengajaran anaknya diserahkan kepada kepada sahabatnya, H. Zuhri untuk membimbing dan meneruskan pendidikan agama yang sudah diajarkannya. H. Zuhri adalah seorang guru mengaji dan ilmu fikih yang terkenal dan dipandang sebagai qari’ dan ulama oleh masyarakat di Teluk Dalam Safat. H. Zuhri adalah berasal dari suku Banjar yang hijrah dari Kalimantan Selatan ke Tembilahan dan menetap di Teluk Dalam. Ia sebelumnya mendapat pendidikan agama Islam di Kalimantan Selatan. Lihat, Hajar Hasan, “Metode Penetapan Arah Kiblat...,” h. 35.



mengaji al-Qur'an dan ilmu agama. H. Zuhri adalah sahabat H. Ya'qub, ia memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an, dan menguasai ilmu agama Islam dengan baik dan mendalam. H. Zuhri dipandang sebagai ulama dan qari' di Teluk Dalam Safat. 'Abdurrahman Ya'qub juga disebutkan berguru dan belajar mengaji al-Qur'an dan agama dengan ustad Lahaya. Ia juga seorang guru mengaji al-Qur'an yang terkenal di Teluk Dalam Safat.<sup>18</sup>

## **2. Jaringan Intelektual Syekh 'Abdurrahman Ya'qub**

Jaringan intelektual Syaikh 'Abdurrahman Ya'qub berawal dari perjalanan ritualnya pada tahun 1927 (1345 H.) bersama orangtuanya berangkat ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu.

Pada masa itu, tradisi menuntut ilmu di *Haramayn* (kota Mekkah dan Madinah) sudah mencapai puncaknya pada akhir-akhir abad ke-19. Bahwa dalam penelitian Snouck Hurgronje selama 6 bulan di Mekkah, jumlah mahasiswa Indonesia di sana mencapai lebih dari 5.000 orang, mewakili 50 persen dari seluruh mahasiswa asing di kota Mekkah dan Madinah.<sup>19</sup> Dan tentu saja tradisi menuntut ilmu ini berlanjut memasuki dekade-dekade awal pada abad ke-20 seiring dengan banyaknya jumlah ummat Islam Nusantara menunaikan ibadah haji yang, pada rentang waktu 1911-1914, mencapai puncaknya lebih 50 persen dari keseluruhan jamaah haji dari seluruh penjuru dunia Islam. Dengan demikian banyak sekali jamaah haji yang masih muda memanfaatkan kesempatan untuk tinggal beberapa tahun di kota Mekkah dan Madinah untuk melanjutkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama. Bahkan tidak sedikit di antara mereka menjadi 'ulama terkenal dan mengajar di dua kota suci umat Islam itu.<sup>20</sup>

Pada awal kedatangannya di kota Mekkah, 'Abdurrahman Ya'qub mengikuti pengajian "*halaqah*" di Masjid Haram Mekkah dari ulama-ulama ternama. Belakangan, dengan tetap mengikuti pengajian di Masjid Haram, 'Abdurrahman Ya'qub menempuh pendidikan formalnya di Madrasah Shaulatiah.<sup>21</sup> Ia masuk pada

---

<sup>18</sup>Lahaya adalah keturunan suku Bugis berasal dari Sulawesi Selatan. Tidak diketahui secara pasti latar belakang kenapa ia meninggalkan kampung halamannya untuk hijrah ke Tembilahan dan menetap di Teluk Dalam Safat. Dengan begitu, tidak diketahui di mana ia menempuh pendidikannya. Ia selain berkebudun juga menjadi guru mengaji al-Qur'an, sehingga namanya cukup terkenal di Teluk Dalam Safat.

<sup>19</sup>Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 69-70.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 67-68.

<sup>21</sup>Pendirian Madrasah Shaulatiah ini berawal dari seorang wanita India bernama Shaulah al-Nisa yang membiayai pembangunan madrasah dan mewakafkan tanah untuk pemeliharaannya. Kepemimpinan Madrasah Shaulatiah dipercayakan kepada seorang ulama India militan dan hormati, Rahmatullah bin Khalil al-'Utsmani. Sewaktu masih di India Rahmatullah menjadi salah seorang

## JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB

Madrasah Shaulatiyah dengan pertimbangan karena madrasah memiliki reputasi dan pengaruh besar bagi dunia pasantren di Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Banyak orang Indonesia yang pernah belajar di madrasah dan setelah pulang ke tanah air mendirikan madrasah atau pesantren dengan mengambil model pembelajaran yang kurang lebih sama diterapkan di Madrasah Shaulatiyah. Salah satu daya tarik madrasah ini sehingga banyak pelajar dari Indonesia menempuh pendidikan di dalamnya karena guru-gurunya diambil dari ulama-ulama yang mengajar di Masjid Haram.<sup>22</sup>

‘Abdurrahman Ya‘qub menuntut ilmu di Madrasah Shaulatiyah selama kurang lebih 5 tahun.<sup>23</sup> Namun tidak diketahui secara pasti apakah ia sempat menyelesaikan pendidikannya di madrasah ini; atau ia keluar bersama-sama dengan sejumlah pelajar Indonesia lainnya yang mencapai ratusan orang. Latar belakang keluarnya para pelajar Indonesia di Madrasah Shaulatiyah dipicu karena konflik pemakaian bahasa Indonesia yang telah menyinggung kebanggaan nasional pelajar Indonesia.<sup>24</sup> Untuk itu, orang-orang Indonesia di Mekkah “bergotong royong” mengumpulkan uang untuk membangun sekolah sendiri. Akhirnya, sekolah itu berdiri dengan nama Dar al-‘Ulum al-Diniyah pada tahun 1934. Mayoritas pelajar Indonesia yang berasal dari Madrasah Shaulatiyah itu pindah ke Madrasah Dar al-‘Ulum al-Diniyah yang baru didirikan itu.<sup>25</sup>

‘Abdurrahman Ya‘qub sendirinya menamatkan pendidikan menengahnya di Madrasah Shaulatiyah. Belakangan, ‘Abdurrahman Ya‘qub termasuk pelajar senior

---

pemimpin pemberontakan anti-Inggris pada 1857. Setelah pemberontakan itu dikalahkan Inggris, ia meninggalkan negerinya menuju ke Mekkah. Selama keberadaannya di Mekkah, ia tetap menjadi seorang ulama terkemuka yang sangat gigih melawan kolonialisme dan westernisme. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 35-36.

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>Lihat H. Kurdi HAR, “Sejarah...”

<sup>24</sup>Ada tiga versi dan pengamatan kemungkinan penyebab timbulnya konflik antara pelajar Indonesia dengan guru di Madrasah Shaulatiyah. *Pertama*, riwayat yang menyebutkan bahwa karena ada seorang guru merobek surat kabar berbahasa Indonesia yang sedang dibaca para murid. Tindakan guru itu boleh jadi benar karena didasarkan pada aturan bahwa bacaan lain selain kitab berbahasa Arab dilarang di madrasah tersebut. *Kedua*, riwayat lain mengatakan bahwa konflik itu disebabkan orang-orang Indoensia ingin bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia, selain bahasa Arab, kepada guru-guru mereka. Sebuah fakta menyebutkan, ungkap Bruinessen, bahwa setidaknya sejak tahun 1860 bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Mekkah setelah bahasa Arab. *Ketiga*, riwayat ini berasal dari Syekh Yasin al-Fadani (belakangan menjadi Rektor Dar al-Ulum) yang menyaksikan langsung konflik itu mengatakan (ketika diwawancarai oleh Bruinessen, 6 Mart 1988 di Jakarta) bahwa guru tersebut mengejek aspirasi nasionalisme orang Indonesia dengan mengatakan bahwa bangsa bodoh seperti itu tidak akan pernah bisa meraih kemerdekaan. Melihat sikap radikalisme pendiri Madrasah Shaulatiyah, boleh jadi guru-guru di madrasah ini telah mencemooh orang Indonesia yang kurang berani dan tegas berhadapan dengan penjajah Belanda. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 35-36.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 36-37.

turut serta dalam pendirian Madrasah Dar al-'Ulum. Setelah berdirinya lembaga pendidikan Madrasah Dar al-'Ulum, sebagai salah seorang pendiri bersama-sama dengan rekan-rekan lainnya, 'Abdurrahman Ya'qub menjadi tenaga pengajar di lembaga itu pada pendidikan tingkat dasar. Selain itu menjadi tenaga pengajar, 'Abdurrahman Ya'qub juga melanjutkan pendidikan tingginya di Madrasah Dar al-'Ulum.<sup>26</sup> Lembaga pendidikan Madrasah Dar al-'Ulum dipimpin oleh salah seorang gurunya sewaktu belajar di Madrasah Shaulatiah bernama Sayyid Muhsin bin Ali al-Musawa, seorang ulama terkemuka dari Palembang. Sayyid Muhsin mengangkat Syaikh Muhammad 'Ali al-Maliki menjadi kepala Dewan Pengajar Madrasah Dar al-'Ulum.<sup>27</sup> Sayyid Muhsin sebagai pimpinan bersama-sama dengan guru-guru lainnya mengembangkan dan memajukan madrasah tersebut. 'Abdurrahman juga diberi kepercayaan mengajar di Masjid Haram, Mekkah. Dengan demikian, selama keberadaannya di Mekkah, Abdurrahman memanfaatkan waktu dan kesempatannya untuk menggeluti dunia pendidikan dan pengajaran, yaitu belajar dan mengajar.<sup>28</sup>

Selama menetap dan belajar di Mekkah baik di Masjid al-Haram, di Madrasah Shaulatiah maupun di Madrasah Dar al-'Ulum, 'Abdurrahman Ya'qub mendapat bimbingan dan menimba ilmu keagamaan dari guru-gurunya yang sangat 'alim dan diakui keulamaannya. Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, di antara guru-guru Syekh Abdurrahman Ya'qub adalah Syaikh Muhammad 'Ali al-Maliki, Syaikh Hasan al-Masysyath, Syaikh Zubir, Syaikh Muhammad Zen Boyan, Syaikh Sayyid Muhsin, Syaikh 'Umar Hamdan, Syaikh Muhammad Sa'id Tungkal, Syaikh 'Usman Muhammad Sa'id Tungkal, Syaikh Sa'id Yamani, Syaikh Mahmud Bukhari; Syaikh Abdul Hamid Amuntai; Syaikh Ahmad Banat, Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, Muhammad Yunus, Ja'far Johor, dan Idris Jambi.<sup>29</sup>

Untuk melacak jaringan intelektual para ulama yang menjadi guru 'Abdurrahman Ya'qub, maka dikemukakan biografi singkat masing-masing ulama tersebut. Paling tidak dipaparkan tentang nama lengkap, tempat dan tahun lahir atau wafat, lembaga pendidikan dan guru-guru tempat menimba ilmu, tempat berkiprah, serta murid-murid yang belajar kepada mereka. Informasi-informasi tentang hal ini sangat membantu untuk mengetahui jaringan intelektual 'Abdurrahman Ya'qub.

---

<sup>26</sup>Lihat, Hajar Hasan, "Metode Penetapan Arah Kiblat...", h. 37.

<sup>27</sup>Lihat, "Syaikh Muhammad Ali Al-Maliki: Menggeluti Ilmu tanpa Henti", dalam *Al-Kisah*, No. 24/17 – 30 November 2008, h. 144.

<sup>28</sup>Lihat, Hajar Hasan, "Metode Penetapan Arah Kiblat...", h. 37.

<sup>29</sup>H. Kurdi HAR, "Sejarah Berdirinya Madrasah Nurul Wathan", *Dokumen* (tidak diterbitkan).

## **JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB**

Berikut ini dipaparkan biografi dari masing-masing guru yang telah disebutkan di atas, yang diurutkan berdasarkan tahun kelahiran:

### **a. Syaikh Sa‘id Yamani (1265 H. – 1352 H.)**

Nama lengkapnya adalah Sa‘id bin Muhammad bin Ahmad bin ‘Abdullah, yang dipanggil dengan nama ‘Abdah bin Shalih bin ‘Abdullah bin Sa‘id bin al-Qasim bin Syaraf bin al-Hasan bin Nashir bin Qa‘id. Syaikh Sa‘id al-Makki populer dengan nama “Yamani” tanpa “al.” Lahir di Makkah pada tahun 1265 H. dan dibesarkan di sana. Bergabung dengan *halaqah* ulama di Masjid Haram dan belajar kepada al-Sayyid Ahmad Dahlan, al-Sayyid Bakri Syatha, Syaikh Rahmatullah al-‘Utsmani al-Hindi, pendiri Madrasah Shaulatiah. Ia diberi ijazah oleh guru-gurunya untuk mengajar, maka ia mengajar di Masjid Haram, sehingga banyak para penuntut ilmu yang belajar kepadanya, antara lain anak-anaknya: Shalih, Hasan, dan Muhammad; Zubair bin Haji Ahmad bin Isma‘il al-Filfilani, Syaikh Shalih bin Muhammad yang dikenal dengan Ibn Idris al-Kelantani; Syaikh Mahmud Zuhr; Syaikh ‘Ali Banjar; dan lain-lain, mereka yang menyebarkan ilmu di tanah air mereka di wilayah Asia Tenggara.<sup>30</sup>

Syaikh Sa‘id Yamani sering berkunjung ke Zabid dan Madinah dalam rangka menuntut ilmu dan belajar kepada ulama di sana. Bahkan beliau pernah berkunjung ke Indonesia pada tahun 1344 H. dalam rangka menemani anak-anaknya. Ia wafat di Makkah pada tahun 1352 H.<sup>31</sup>

### **b. Syaikh Muhammad ‘Ali al-Maliki (1287 H. – 1368 H.)**

Nama lengkap ulama besar ini adalah Muhammad ‘Ali bin Husain bin Ibrahim bin Husain bin ‘Abid al-Makki al-Maliki. Nama *laqab* di akhir namanya, yaitu “al-Maliki” dinisbatkan kepadanya setelah menjabat sebagai mufti mazhab Maliki menggantikan kakaknya, Syaikh ‘Abid al-Maliki pada 1921 di Makkah. Beberapa tahun kemudian, ia diangkat menjadi kepala Dewan Pengajar Madrasah Dar al-‘Ulum, Makkah, sejak madrasah itu didirikan pada tahun 1934 oleh Sayyid Muhsin bin ‘Ali al-Musawa, seorang ulama terkemuka kelahiran Palembang. Syaikh Muhammad ‘Ali dikenal sebagai *Syaikh Masyayikh ‘Ashrih* (guru para guru di masanya). Beliau memiliki pengetahuan yang sangat luar biasa dalam bidang *nahwu* (tata bahasa/gramatika) Arab, sehingga mendapat gelar “*Sibawaihi Zamanih*”

---

<sup>30</sup>‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahim al-Mu‘allimi, *A‘lam al-Makkiyyin (Min al-Qan al-Tasi’ ila al-Qarn al-Rabi’ ‘Asyara al-Hijriy)*, Juz 2, (Makkah al-Mukarramah, al-Madinah al-Munawwarah: Mu‘assasah al-Furqan li al-Turats al-Islami, 1421 H./2000 M.), h. 1020-1021

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 1021

(Sibawaih di zamannya). Selain itu, Syaikh Muhammad 'Ali begitu masyhur juga disebabkan karena kepakarannya dalam berbagai disiplin keilmuan Islam; melahirkan banyak karya-karya; pengabdianya dalam pendidikan dan pengajaran yang begitu lama; dan juga karena beliau memiliki banyak murid-murid yang datang dari berbagai penjuru dunia Islam, termasuk dari Indonesia. Guru besar para guru-guru, termasuk guru 'Abdurrahman Ya'qub ini, kembali ke rahmatullah pada tanggal 28 Sya'ban 1368 H. (bertepatan dengan tanggal, 24 Juni 1949).<sup>32</sup>

**c. Syaikh 'Umar Hamdan (1292 H. – 1368 H.)**

Ia adalah al-'Allamah Muhaddits al-Haramain al-Syarifain, Abu Hafsh, Abu Malik, 'Umar bin Hamdan bin 'Umar bin Hamdan al-Mahrasi al-Tunisi al-Madani al-Maliki.<sup>33</sup> Ia dilahirkan di Tunisia pada tahun 1292 H. kemudian pindah ke Madinah pada tahun 1303 H. Ia mendalami ilmu dari sejumlah ulama yang ada di Madinah, Tunis, Fas, Damaskus, Mekkah, Yaman, dan Hadhramaut. Tidak ada pekerjaan selain mengajar di al-Haramain al-Syarifain (Mekkah dan Madinah), Madrasah al-Falah, dan Madrasah Shaulatiyah. Beliau wafat di Madinah pada tanggal 9 Syawwal tahun 1368 H.<sup>34</sup>

Di antara guru-gurunya adalah Ahmad ibn Isma'il al-Barzanji (w. 1335 H.), Muhammad 'Abd al-Hayy al-Kattani (w. 1382 H.), Muhammad Mahfuzh al-Tirmasi (w. 1338 H.), Ahmad Rafi' bin Muhammad bin 'Abd al-'Aziz bin Rafi' al-Thahthawi (w. 1355 H.), Husain bin Muhammad al-Habsyi (w. 1330 H.), Muhammad 'Abid bin Husain al-Maliki (w. 1341 H.), dan lain-lain.<sup>35</sup>

Sedangkan murid-muridnya adalah al-Sayyid 'Alawi ibn 'Abbas Maliki (w. 1391 H.), Syaikh Hasan bin Muhammad al-Masysyath (w. 1399 H.), al-Sayyid Muhsin bin 'Ali al-Musawa (w. 1354 H.), Syaikh Hasan bin Sa'id Yamani (w. 1391 H.), Syaikh Shalih bin Idris Kelantan (w. 1379 H.), Syaikh Baqir bin Muhammad Nur al-Jukjawi (w. 1363 H.), Syaikh Mahmud Zuhdi bin 'Abdurrahman, Syaikh

---

<sup>32</sup>Lihat, "Syaikh Muhammad Ali Al-Maliki: Menggeluti Ilmu tanpa Henti," dalam *Al-Kisah*, No. 24/17 – 30 November 2008, h. 140-145.

<sup>33</sup>Muhammad Mukhtar al-Din bin Zain al-'Abidin al-Falimbani, *Bulugh al-Amani fi al-Ta'rif bi Syuyukh wa Asanid Musnid al-'Ashr al-Syaikh Muhammad Yasin ibn Muhammad 'Isa al-Fadani al-Makki*, (Damaskus, Beirut: Dar Qutaibah, 1408 H./1988 M.), h. 9

<sup>34</sup>'Umar 'Abd al-Jabbar, *Siyar wa Tarajim Ba'dh 'Ulama'ina fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyara li Hijrah*, (Jeddah, Tihamah, 1403 H./1982 M.), h. 204

<sup>35</sup>Yusuf 'Abdurrahman al-Mar'asyli, *Mu'jam al-Ma'ajim wa al-Masyikhat wa al-Faharis wa al-Baramij wa al-Atsbat*, Juz 2, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1423 H./2002 M.), h. 478-479

**JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU:  
MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB**

Muhammad Yasin al-Fadani, Syaikh ‘Utsman Tungkal, Syaikh Zain Boyan, dan lain-lain.<sup>36</sup>

**d. Syaikh Hasan bin Muhammad al-Masysyath (1317 H. – 1399 H.)**

Nama lengkapnya adalah Hasan bin Muhammad bin ‘Abbas bin ‘Ali bin ‘Abd al-Wahid al-Masysyath al-Maliki al-Makki, seorang ulama yang mumpuni dalam berbagai disiplin ilmu, unggul dalam ilmu tekstual dan kontekstual. Lahir di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 3 Syawwal tahun 1317 H. Kampung asli al-Masysyath adalah negeri Fas di Maroko.<sup>37</sup>

Ia belajar al-Qur`an kepada Syaikh Muhammad al-Sanari dan Syaikh ‘Abdullah Hamduh al-Sanari, dan belajar *khath, imla`*, dan ilmu hitung kepada Sayyid ‘Ali Hasan al-Lubni. Pada tahun 1329 H. masuk Madrasah Shaulatiyah sampai tamat. Sambil belajar di Shaulatiyah, ia juga menghadiri *halaqah* belajar di Masjid Haram dan kadang-kadang datang ke rumah guru-gurunya. Di antara guru-gurunya adalah Syaikh ‘Abdurrahman bin Ahmad Dahhan (w. 1337 H.), Syaikh ‘Umar bin Abu Bakar Bajunaid (w. 1354 H.), Syaikh Muhammad ‘Ali al-Maliki (w. 1367 H.), Syaikh ‘Umar Hamdan al-Mahrasi (w. 1368 H.), dan lain-lain.<sup>38</sup>

Setelah beliau diberi izin oleh guru-gurunya untuk mengajar, maka ia mengajar di Masjid Haram dan Madrasah Shaulatiyah. Banyak sekali para penuntut antusias belajar berbagai disiplin ilmu kepada beliau. Di antara murid-muridnya adalah Sayyid Muhsin bin ‘Ali al-Musawa, pendiri Madrasah Dar al-‘Ulum al-Diniyah, Syaikh Ahmad bin Muhammad Manshuri, Syaikh Zubair al-Filfilani, Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, Syaikh ‘Utsman Tungkal, Syaikh Zain al-Din al-Amfinani, Syaikh Abu Bakar Jambi, Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki, dan lain-lain.<sup>39</sup>

**e. Syaikh ‘Abdul Hamid Amuntai (1313 H. – 1370 H.)**

Abdul Hamid bin Jamaluddin, lahir di Sungai Banar, Amuntai pada tahun 1313 H./1896 M. Selagi muda ia berguru dengan teman seperguruan yaitu KH. Ahmad Khatib (lahir di Sungai Banar tahun 1282 H./1866 M.). Kemudian beliau berhaji sekaligus menimba ilmu dengan beberapa ulama di Makkah al-Mukarramah. Karena kealiman dan ketawadhu’an, beliau diangkat sebagai guru dan ditugasi

---

<sup>36</sup>Muhammad Sa’id bin Muhammad Mamduh al-Syafi’i, *Tasyrif al-Asma’ bi Syuyukh al-Ijazah wa al-Sama’*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Mashriyah, 1424 H.), h. 79-80

<sup>37</sup>Yusuf al-Mar’asyli, *Natsr al-Jawahir wa al-Durar fi ‘Ulama’ al-Qarn al-Rabi’ ‘Asyar*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1427 H./2006 M.), h. 356

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 356-357

<sup>39</sup>Muhammad Sa’id bin Muhammad Mamduh al-Syafi’i, *Tasyrif al-Asma’...*, Jilid 1, h. 322-323

mengajar ilmu hadis di Masjid Haram. Di antara ulama terkenal yang berguru kepada beliau selagi di Mekkah adalah 'Abdul Karim al-Banjari (Kandangan) dan Mahfudz Amin (Pendiri Pondok Pesantren "*Ibnu Amin*" Pemangkih). Tahun 1935 beliau kembali ke kampung halaman, Sungai Banar dan membuka majelis pengajian di Masjid Jami' dan di rumah beliau sendiri serta aktif berdakwah di berbagai daerah. Tahun 1939 beliau mengajar agama di Malaysia selama dua tahun. Kemudian pergi ke Mekkah dan kembali mengajar di Masjid Haram hingga berpulang ke Rahmatullah pada tahun 1370 H./1951 M. dan dimakamkan di Mu'ala.<sup>40</sup>

**f. Syaikh Zubair (1323 H. - .....)**

Nama lengkapnya adalah Zubair bin Ahmad Isma'il bin Ibrahim bin Muhammad Nur al-Faradhi al-Faqih al-Syafi'i al-Filifilani al-Malawi, lahir di Fil Filan (Pulau Pinang, terletak di pantai barat Semenanjung Malaysia) pada tahun 1323 H. Ketika berumur tujuh tahun ia belajar di salah satu lembaga pendidikan Islam di tanah Melayu, berlangsung selama beberapa tahun, beliau belajar ilmu-ilmu dasar fiqh dan membaca al-Qur'an. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Madrasah Masyhur al-Islamiyah, masuk pada tanggal 10 Muharram tahun 1339 H. Di antara guru-gurunya di madrasah ini adalah Syaikh 'Abd al-Rahman Firdaus al-Makki, Syaikh Muhammad Radhi al-Makki, Sayyid Ahmad Dahlan al-Makki, Syaikh 'Abdullah al-Maghribi, Syaikh Jalal al-Din al-Mankabawi, al-Falaki, dan Syaikh Husain Rafi'. Ia meneruskan di madrasah ini sampai bulan Sya'ban tahun 1342, karena pada pertengahan bulan ia berangkat ke Haramain untuk menuntut ilmu bersama beberapa orang kawan, yaitu Syaikh 'Ali Manshuri, Syaikh Ahmad Manshuri, Syaikh Ishaq Zain, dan Syaikh 'Abd al-Majid ibn Husain, sampai di Mekkah pada awal Ramadhan tahun 1342 H., singgah di rumah Syaikh al-Qadhi Ahmad Qari. Pada bulan Syawal tahun 1342 H. mereka masuk ke Madrasah Hasyimiyah atas rekomendasi Syarif Husain bin 'Ali, mereka diprioritaskan oleh beberapa orang ulama, yaitu Syaikh 'Umar Bajunaid, Syaikh Jamal al-Maliki, Syaikh Habib Allah al-Syanqithi, Syaikh Muhammad Zaidan al-Syanqithi, dan Syaikh 'Umar Hamdan al-Mahrasi, pembelajaran berlangsung sampai menjelang musim haji.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup><http://majelisulamadwanwali.blogspot.co.id/2017/07/kh-abdul-hamid-bin-h-jamaluddin.html>. Diakses tanggal 22 November 2017

<sup>41</sup>Muhammad Sa'id bin Muhammad Mamduh al-Syafi'i, *Tasyrif al-Asma'*..., Jilid 1, h. 423

## JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB

Pada tahun 1344 H. Zubair masuk ke Madrasah Shaulatiyah dan melanjutkan sampai tamat tahun 1349 H. Di sela-sela pembelajaran di Madrasah Shaulatiyah, ia juga bergabung di al-Ma’had al-Sa’udi, belajar di Masjid Haram, dan di rumah-rumah para ulama. Guru-gurunya di Makkah al-Mukarramah selain lima orang yang telah disebutkan adalah Syaikh Salim Rahmatullah al-Hindi, Syaikh Mahmud ‘Arif al-Bukhari, Syaikh ‘Abd al-Lathif al-Qari, Syaikh Hasan bin Muhammad al-Masysyath, Syaikh Mukhtar Makhdum, dan Syaikh ‘Abdullah al-Bukhari, mereka adalah guru-gurunya di Shaulatiyah. Di Masjid Haram Mekkah ia juga belajar kepada Syaikh Sa’id Yamani dan anaknya Syaikh Hasan Yamani, Sayyid ‘Abdullah Shalih al-Zawawi, Syaikh Muhammad ‘Ali al-Maliki, Sayyid Shalih Syatha, Syaikh Muhammad al-‘Arabi al-Tabani, dan lain-lain.<sup>42</sup>

Setelah menyelesaikan studi di Madrasah Shaulatiyah, Zubair diminta untuk mengajar. Banyak para pelajar datang kepadanya di Masjid Haram untuk belajar fiqh Syafi’i dan beberapa ilmu alat. Pada tahun 1353 H. ia ikut serta dalam mendirikan Madrasah Dar al’Umum al-Diniyah, ia dipilih menjadi wakil dari pimpinannya Sayyid Muhsin bin ‘Ali al-Musawa al-Husaini, kemudian setelah wafatnya (Sayyid Muhsin) pada tahun 1354 H. beliau ditunjuk untuk menggantikannya sebagai pimpinan, ia meneruskan kepengurusan madrasah sampai tahun 1359 H. Lalu ia kembali ke negerinya Malaysia, mengajar di beberapa lembaga pendidikan Islam, di Madrasah al-Huda, kemudian Madrasah al-‘Ulum al-Diniyah, lalu di Madrasah al-Akhlaq al-Islamiyah, yang terakhir Madrasah al-Idrisiyah, lalu ia ditunjuk menjadi pimpinan di sana. Syaikh Zubair menjadi prioritas di kalangan ulama dan penuntut ilmu, serta pemberi fatwa terhadap masalah-masalah kontemporer. Beliau dikenal sebagai orang yang *wara`*, *taqwa*, dan *qana’ah*, sehingga Allah SWT. merahmatinya.<sup>43</sup>

### **g. Sayyid Muhsin al-Musawa al-Falimbani (1323 H. – 1354 H.)**

Nama lengkapnya adalah Sayyid Muhsin bin ‘Ali bin ‘Abd al-Rahman al-Musawa Ba’alawi al-Husaini al-Hadhrami al-Syafi’i. Ayahnya, Sayyid ‘Ali datang dari kampung halamannya Hadhramaut ke Indonesia untuk menyebarkan ilmu agama, maka ia mendirikan organisasi *Tsamarat al-Ikhwan* di kota Jambi, di mana

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 424

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 424-125; lihat juga ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahim al-Mu’allimi, *A’lam al-Makkiyyin...*, Juz 2, h. 732



organisasi ini memiliki empat lembaga pendidikan agama, lalu wafat pada tanggal 4 Syawal 1337.<sup>44</sup>

Sayyid Muhsin lahir di Palembang pada malam Jum'at 18 Muharram 1323 H., mendapatkan pendidikan dan bimbingan agama yang baik dari ayahnya, kemudian ia disekolahkan di Madrasah Nurul Islam belajar ilmu-ilmu dasar keIslaman, lalu dipindahkan ke Madrasah Sa'adah al-Darain, keduanya terletak di kota Jambi. Setelah wafat ayahnya beliau pulang ke Palembang dan bergabung di Madrasah Hukumiyah (Negeri) di Palembang dan belajar ilmu-ilmu agama kepada K.H. Idrus, serta menghafal al-Qur'an dengan Haji Syams al-Din.<sup>45</sup>

Pada musim haji tahun 1340 H. ia pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah dan di awal tahun 1341 H. ia masuk ke Madrasah Shaulatiyah. Di sini ia menimba ilmu dari para ulamanya seperti Syaikh Hasan bin Muhammad al-Masysyath, Syaikh Dawud Dihan, Syaikh 'Abdullah bin al-Hasan al-Kuhaji, Syaikh Habib al-Syinqithi, dan Syaikh Mahmud bin 'Abdurrahman Zuhdi al-Bankuki al-Makki. Tamat dari Shaulatiyah pada akhir tahun 1347 H.<sup>46</sup>

Pada tahun 1348 H. ia melawat ke Hadhramaut dalam rangka mengunjungi kerabat dari kalangan pembesar 'Alawiyyun. Di samping itu ia juga memanfaatkan kunjungannya itu dengan menghadiri *halaqah* ilmu pembesar-pembesar itu di Tarim, mempelajari berbagai cabang ilmu selama tiga bulan. Kemudian kembali ke Makkah dan diminta mengajar di Madrasah Shaulatiyah di samping juga di kediamannya sendiri dalam berbagai disiplin ilmu. Maka mulailah para santri dari berbagai jenis membanjiri pengajiannya.

Ternyata kesibukannya mengajar tidak menghalanginya untuk menambah perbendaharaan ilmu dari para ulama di Masjid Haram, ia menimba ilmu dari sejumlah ulama di sini, semisal Syaikh 'Umar Bajunaid, Syaikh Sa'id Muhammad al-Yamani al-Khalidi, keduanya adalah pegangannya dalam ilmu sanad, Syaikh Muhammad 'Ali bin Husain al-Maliki, dan Syaikh 'Umar Hamdan al-Mahrasi.<sup>47</sup>

Ia juga diberi izin untuk mengajar di Masjid Haram, maka berdatanganlah banyak orang dari berbagai penjuru untuk belajar dengannya. Ia mengajarkan ilmu fiqh, ushul fiqh, balaghah, nahwu dan sharaf. Pada tahun 1353 H., Syaikh Muhsin

---

<sup>44</sup>Muhammad Sa'id bin Muhammad Mamduh al-Syafi'i, *Tasynif al-Asma'...*, Jilid 2, h. 109; lihat juga Yusuf 'Abdurrahman al-Mar'asyli, *Mu'jam al-Ma'ajim...*, Juz 2, h. 424-425

<sup>45</sup>Umar 'Abd al-Jabbar, *Siyar...*, h. 293

<sup>46</sup>Yusuf 'Abdurrahman al-Mar'asyli, *Mu'jam al-Ma'ajim...*, Juz 2, h. 425

<sup>47</sup>Umar 'Abd al-Jabbar, *Siyar...*

## JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB

merintis berdirinya Madrasah Dar al-‘Ulum al-Diniyyah di Makkah al-Musyarrafah. Maka berduyun-duyunlah santri-santri dari Indonesia masuk ke madrasah itu. Belum lama madrasah itu berdiri, tetapi telah meluluskan guru-guru dan pegawai-pegawai yang di kemudian hari mengisi posisi penting di madrasah-madrasah negeri dan swasta.<sup>48</sup>

Di antara murid-murid yang menimba ilmu darinya adalah Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, Syaikh Zakariya bin ‘Abdullah Bila, Syaikh Muhammad Zain Boyan, Syaikh ‘Abdullah Madani al-Falimbani, Syaikh Muhammad ‘Ali bin ‘Utsman al-Katafani, Habib Salim Ali Jundan, Syaikh ‘Abd al-Rahman al-Ihsani, dan lain-lain. Ia wafat pada tanggal 10 Jumada al-Tsaniyah tahun 1354 H. dan dimakamkan di al-Ma’lah.<sup>49</sup>

### **h. Syaikh Muhammad Zen Boyan (1334 H – 1426 H.)**

Beliau adalah Syaikh Muhammad Zainuddin Bawean atau al-Baweani, salah seorang ulama keturunan Bawean,<sup>50</sup> Gresik, Jawa Timur, yang menjadi pengajar di Masjid Haram, Makkah. Penulis sejumlah kitab ini juga dikenal sebagai salah seorang penyebar gagasan kebangsaan Indonesia dan Islam Nusantara di kalangan para pelajar dan mahasiswa di Madrasah Dar al-‘Ulum Makkah al-Mukarramah.<sup>51</sup>

Syaikh Muhammad Zainuddin lahir di Makkah pada tahun 1334 H/1915 M. Ayahnya adalah Syaikh Abdullah bin Muhammad Arsyad bin Ma’ruf bin Ahmad bin Abdul Latif Bawean. Adalah kakeknya yang pertama kali menginjakkan kaki di negeri Hijaz. Orang-orang Bawean memang banyak yang menjadi pengembara, untuk tujuan ekonomi maupun untuk menuntut ilmu hingga ke Tanah Suci. Syekh Muhammad Hasan Asy’ari (wafat sekitar tahun 1921 M.) adalah di antara orang-orang Bawean yang berhasil jadi ulama dan juga guru besar di Makkah.<sup>52</sup>

Sejak kecil Syaikh Zainuddin mengaji pertama kali dengan ayahnya, lalu berguru pada ulama-ulama terkenal di Makkah dan Madinah. Di antaranya Syaikh

---

<sup>48</sup>*Ibid*

<sup>49</sup>Muhammad Sa’id bin Muhammad Mamduh al-Syafi’i, *Tasyrif al-Asma’...*, Jilid 2, h. 114

<sup>50</sup>Bawean adalah sebuah pulau yang terletak di Laut Jawa, sekitar 80 mil atau 120 kilometer sebelah utara Gresik. Secara administratif sejak tahun 1974, pulau ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, di mana tahun sebelumnya sejak pemerintahan kolonial pulau Bawean masuk dalam wilayah Kabupaten Surabaya. Belanda (VOC) masuk pertama kali ke pulau ini pada tahun 1743. Mayoritas penduduk Bawean adalah Suku Bawean. Di Malaysia dan Singapura, penyebutan suku ini berubah menjadi Boyan. Mereka menyebut diri mereka orang Boyan, maksudnya orang Bawean. Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Bawean](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bawean). Diakses pada tanggal 26 November 2017.

<sup>51</sup><https://fahmialinh.wordpress.com/2015/06/01/syekh-muhammad-zainuddin-bawean/>. Diakses pada tanggal 26 November 2017.

<sup>52</sup>*Ibid.*

Amin al-Kurdi, Syaikh 'Umar Hamdan al-Mahrusi, Syaikh Muhammad Baqir al-Jugjawi (asal Yogyakarta), dan Syaikh Sayid Muhsin al-Musawa (asal Palembang). Ia juga belajar di Madrasah al-Fakhriyah, lalu di Madrasah Shaulatiyah pada tahun 1351 H./1932. Ketika berdiri Madrasah Dar al-'Ulum di tahun 1353 H./1934 M. yang berkarakter Islam Nusantara, Syaikh Zainuddin pun pindah dan belajar di madrasah itu, yang kemudian menjadi kiblat baru para pelajar Indonesia untuk studi dan menuntut ilmu di Mekkah. Ia juga ikut andil dalam pendirian dan pengembangan Dar al-'Ulum, termasuk dipercaya mengajar beberapa tahun kemudian. Sejak itu Madrasah Darul Ulum terus berjaya mendidik dan mengeluarkan banyak ulama, antara lain karena para tenaga pengajarnya yang hebat dan alim. Selain untuk memperoleh sanad hadis dan kitab-kitab dari Syaikh Yasin al-Fadani, para santri yang datang dari berbagai negara itu juga berniat mendalami berbagai ilmu keislaman dan sanad keilmuan dari guru-guru besar yang kebanyakan orang Indonesia itu.<sup>53</sup>

Selain belajar dan mengajar di Madrasah Dar al-'Ulum, Syaikh Zainuddin juga belajar dan berguru kepada beberapa ulama di dalam pengajian Masjid Haram maupun di rumah-rumah ulama yang berada di sekitar Mekkah. Di antara pengajian yang ia ikuti adalah pengajian Syaikh Muhammad Amin al-Kutbi, Syaikh Habib Hasan bin Muhammad Fad'aq, dan Syaikh 'Umar Hamdan al-Mahrusi. Itu adalah bukti ketekunannya mencari ilmu dan berguru kepada sebanyak mungkin ulama di Mekkah-Madinah hingga ke Yaman dan Indonesia. Dalam berbagai lawatan dan kunjungannya di beberapa daerah, ia tidak lupa untuk selalu silaturahmi ke berbagai ulama dan mengambil ijazah '*ammah* dari mereka. Ijazah '*ammah* adalah perkenan untuk membaca kitab-kitab atau ilmu-ilmu tertentu dari seorang guru, yang diberikan secara umum dalam jamaah pengajian, dan tidak spesifik ilmu atau kitab tertentu yang harus dibaca dari awal hingga akhir. Di antara ulama-ulama yang memberikan ijazah '*ammah* kepadanya adalah Syaikh Muhammad Ibrahim al-Mulla, Syaikh Ibrahim bin Muhammad Khair bin Ibrahim al-Ghulayaini, Syaikh Habib Hamid bin Abdul Hadi bin Abdullah bin 'Umar al-Jailani, Syaikh Sayyid Muhammad bin Hadi al-Saqqaf, Syaikh Muhammad 'Abd al-Hayy al-Kattani, Syaikh Muhammad 'Ali bin Husain al-Maliki, Syaikh Habib Alwi bin Thahir al-Haddad, dan Syaikh Muhammad bin Muhammad Idris Ahyad al-Bogori.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>*Ibid.*

## **JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB**

Sementara itu, di antara para ulama yang berguru kepadanya dan meriwayatkan ilmu beliau adalah Syaikh Nabil bin Hasyim al-Ghamri dan Syaikh Sayyid Muhammad ‘Alwi al-Maliki al-Hasani (w. 2004). Yang terakhir ini dikenal sebagai ulama Makkah berpengaruh hingga ke Nusantara, dan penulis sejumlah buku, di antaranya *Mafahim Yajib an Tushahhah* yang mengoreksi pandangan-pandangan aliran Wahhabi di Arab Saudi. Diceritakan bahwa ia mendapat ijazah Syaikh Muhammad Zainuddin Bawean seminggu sebelum wafatnya beliau di tahun 2004. Setelah berulang-ulang kali meminta dan memohon akhirnya, Syaikh Zainuddin memberikan ijazah tersebut. Sepertinya Syaikh Sayyid Muhammad ‘Alwi al-Maliki al-Hasani enggan menghembuskan nafas terakhir sebelum mendapatkan ijazah ‘*ammah* dari ulama Bawean ini. Syaikh Muhammad Zainuddin Bawean wafat pada tahun 1426 H./2005 M. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Haram dan dimakamkan di pemakaman Ma’la kota Makkah.<sup>55</sup>

### **i. Syaikh ‘Usman Muhammad Sa’id Tungkal (1320 H. – 1405 H.)**

Namanya adalah Syaikh ‘Utsman bin Syaikh Muhammad Sa’id Tungkal, lahir di kota Merlung Tungkal Jambi pada tahun 1320 H. Dididik di bawah asuhan ayahnya, belajar al-Qur`an dan ilmu-ilmu dasar Islam sejak usia *tamyiz*. Pada tahun 1336 H. ayahnya menyekolahkan ke Madrasah Nur al-Islam Tanjung Pasir Jambi.<sup>56</sup>

Pada tahun 1340 H. ia meninggalkan kampung kelahirannya menuju Tanah Suci untuk menunaikan rukun Islam yang kelima, haji dan ‘umrah, serta melanjutkan studi. Ia berangkat menuju Jeddah pada pertengahan bulan Ramadhan dan sampai di Jeddah pada tanggal 6 Syawal tahun 1340 H., kemudian melanjutkan perjalanan menuju Makkah dan sampai pada tanggal 8 Syawal.<sup>57</sup>

Setelah menunaikan ibadah haji dan habis musim haji para jamaah haji berangkat ke tanah air masing-masing, ‘Utsman masih berada di Makkah dan tidak berangkat bersama-sama mereka. Ketika telah dibuka lembaga pendidikan, ia masuk ke Madrasah al-Shaulatiah al-Hindiyah yang penuh berkah, saat itu tahun 1341 H., dan tamat dari madrasah itu pada tahun 1348 H. bersama teman-temannya antara lain Sayyid Muhsin al-Musawa, pendiri Madrasah Dar al-‘Ulum al-Diniyah di Makkah

---

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>Ahmad Marzuqi ‘Ali Syibramili, dalam pendahuluan kitab *Sullam al-Raja li al-Wushul ila Hall Alfazh Safinah al-Naja*, karya ‘Utsman bin Muhammad Sa’id Tungkal, (Makkah al-Mukarramah: t.p., 1351 H.), h. 65

<sup>57</sup>*Ibid.*

al-Mukarramah. Ketika belajar di madrasah itu ia menimba ilmu dari guru-guru dan ulama besar di sana, antara lain Syaikh Mahmud Zuhdi al-Fathani, Syaikh Dawud al-Dihhan, Syaikh Siraj, Sayyid Hasyim Syatha, Syaikh 'Umar Hamdan al-Mahrasi, Syaikh Habibullah bin Mayabi al-Syanqithi, Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath, dan Syaikh 'Abdullah bin Hasan al-Kuhaji al-Farisi.<sup>58</sup>

'Utsman juga menimba ilmu di luar madrasah, belajar kepada ulama senior antara lain Syaikh Sa'id al-Yamani dan anaknya Syaikh Hasan al-Yamani, Syaikh Mukhtar bin 'Athar Buqur al-Jawi, Syaikh 'Abd al-Qadir al-Mandaili, Syaikh Muhammad bin 'Umar al-Sumbawi, Syaikh 'Ali bin Husain al-Maliki, Syaikh Jamal al-Maliki, Sayyid Abu Bakr bin Salim al-Bar, dan Syaikh 'Isa al-Rawas.<sup>59</sup>

Lantaran mulianya sumber pengambilan ilmu, maka ilmunya sangat bermanfaat. Sehingga banyak orang hadir dalam *halaqah* pelajarannya di Masjid Haram dan di tempat lain. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan manfaat ilmunya bagi kaum muslimin. Pimpinan Madrasah Shaulatiah memberikan kehormatan kepada beliau dan beberapa orang temannya untuk mengajar, maka ia mengajar di sana sampai delapan tahun, kemudian pindah ke Madrasah al-Fakhriyah dan mengajar di sana selama setahun setengah. Setelah itu ia pindah ke Madrasah Dar al-'Ulum al-Diniyah dan bertahan di sana sampai sepuluh tahun.<sup>60</sup>

Kemudian keluar keputusan dari Departemen Pendidikan Saudi menunjuk beliau untuk mengajar di Madrasah al-Su'udiyah di Jeddah tertanggal 9/5/1368 H. sampai tanggal 18/11/1369 H., pada tahun 1371 H. ia dipindahkan ke Madrasah al-Su'udiyah di Makkah sampai tanggal 22/11/1384 H, lalu dikeluarkan surat pensiun karena sudah sampai batas usia. Setelah itu pimpinan Madrasah Shaulatiah memintanya untuk kembali mengajar, ia penuhi hanya beberapa bulan saja. Ia mencukupkan hanya mengajar di Masjid Haram sampai menutup usia pada tahun 1405 H.<sup>61</sup>

#### **j. Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani (1335 H. – 1410 H.)**

Nama lengkapnya adalah Abu al-Faidh 'Ilm al-Din Muhammad Yasin bin Muhammad 'Isa al-Fadani al-Indunisi al-Makki al-Syafi'i. Lahir di Makkah al-Mukarramah pada tahun 1325 H. Awal memperoleh ilmu dari ayahnya dan

---

<sup>58</sup>*Ibid.*

<sup>59</sup>*Ibid.*

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 66

<sup>61</sup>*Ibid.*; lihat juga Abd al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, dalam mukaddimah kitab *al-Jawahir al-Tsminah*, karya Hasan ibn Muhammad al-Masyath (1317-1399 H), (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1411 H./1990 M.), Cet. ke-2, h. 39

## JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB

pamannya Syaikh Mahmud, kemudian ia masuk Madrasah Shaulatiah al-Hindiyah.<sup>62</sup> Ia berguru kepada banyak ulama pada masanya, antara lain Muhammad ‘Ali bin Husain bin Ibrahim al-Maliki, Abu ‘Ali Hasan bin Muhammad al-Masysyath, ‘Umar Hamdan al-Mahrasi, ‘Umar Bajunaid, Muhsin bin ‘Ali al-Masawa al-Falimbani, Muhammad Ghazi al-Makki, dan al-Syihab Ahmad al-Makhlati al-Makki al-Syami al-Makki.<sup>63</sup>

Ia menjalankan pembelajaran di Dar al-‘Ulum al-Diniyah Makkah al-Mukarramah pada tahun 1356 H. Ia mengajarkan berbagai disiplin ilmu di Masjid Haram, rumah, dan perpustakaan khususnya. Beliau sangat memperhatikan pembelajaran untuk anak-anak perempuan, sehingga pada tahun 1377 H. ia mendirikan pesantren untuk anak-anak perempuan.<sup>64</sup> Ia wafat pada tengah malam Jum’at tanggal 28 Dzulhijjah 1410 H., dishalatkan selepas shalat Jum’at, dan dimakamkan di perkuburan Ma’la di Makkah al-Mukarramah.<sup>65</sup>

Sewaktu menuntut ilmu di Mekkah, Abdurrahman Ya’qub memiliki teman-teman seperguruan, yang belakangan setelah Indonesia merdeka mereka memiliki jabatan dan kedudukan penting, di antara teman-temannya itu adalah Tuan Guru K.H. M. Zainuddin Abdul Majid (pendiri Madrasah Nahdlatul Wathan Pancor NTB), dan K.H. Ahmad Junaidi (Menteng Atas, Jakarta Selatan).<sup>66</sup>

Dalam biografi masing-masing ulama yang telah dipaparkan di atas, yang bersumber dari kitab-kitab biografi yang ditulis oleh ulama belakangan, secara implisit memang tidak disebutkan nama ‘Abdurrahman Ya’qub sebagai murid dari masing-masing ulama tersebut. Namun, diduga kuat bahwa mereka semua adalah guru-guru dari ‘Abdurrahman Ya’qub ketika belajar di Mekkah. Indikasi-indikasi yang dapat menguatkan asumsi ini, *pertama*, informasi dari anak-anak dan murid-murid ‘Abdurrahman Ya’qub, baik secara tertulis maupun secara lisan. *Kedua*, murid-murid dari guru-gurunya itu cukup banyak, sehingga tidak dapat dituliskan sebanyak mungkin, maka diwakili dengan kata “*wa ghairuhum*” (dan yang lainnya), agaknya ‘Abdurrahman termasuk salah satu dari mereka. *Ketiga*, kitab-kitab biografi tersebut menuliskan orang-orang terdekat beliau, baik sebagai guru maupun kawan seperguruan.

---

<sup>62</sup>Yusuf al-Mar’asyli, ‘*Aqd al-Jawahir fi ‘Ulama al-Rub’ al-Awwal min al-Qarn al-Khamis ‘Asyar*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1422 H.), h. 2147

<sup>63</sup>*Ibid.*

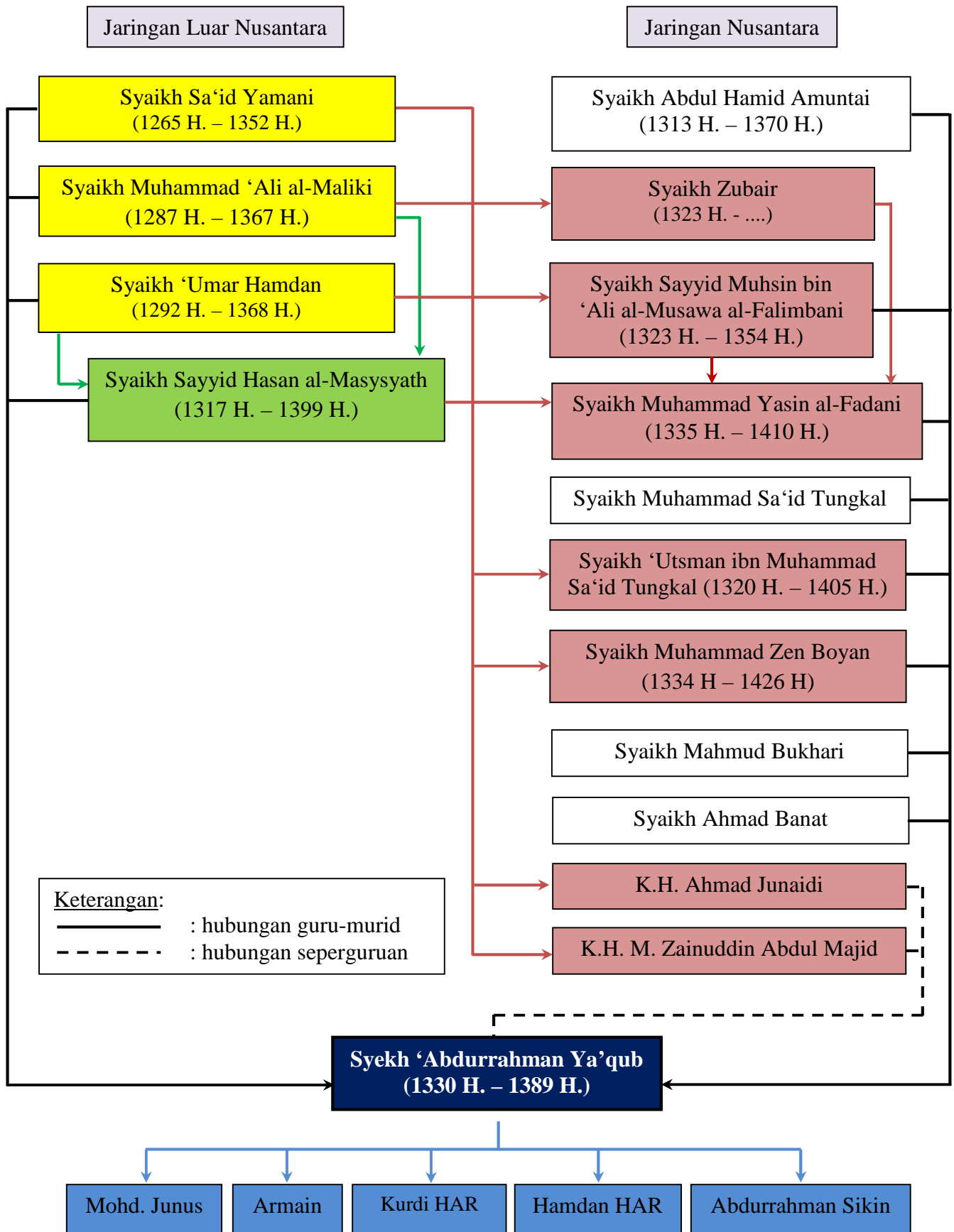
<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 2148

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>Lihat, *Al-Kisah*, No. 24/17 – 30 November 2008, h. 141-142.

## KHOLIL SYU'AIB, ZULKIFLI M. NUH

Kejelasan jaringan intelektual Syaikh 'Abdurrahman Ya'qub, dapat dilihat pada skema berikut:



## **JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU: MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB**

### **PENUTUP**

Tradisi keilmuan yang berurat dan berakar di kalangan ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhhirin* adalah memelihara hubungan intelektual antara satu dengan yang lainnya, antara ulama terdahulu dengan yang kemudian. Hubungan ini dipelihara dalam rangka menjaga kesinambungan pemahaman keIslaman yang telah diwariskan dari *salaf al-shalih*. Hubungan intelektual tersebut mengkristal dalam sebuah jaringan ulama, yang dijadikan patron untuk mengukur kredibilitas seorang ulama.

Pada paroh awal abad ke-20, di Indragiri Riau terdapat seorang ulama, yaitu ‘Abdurrahman Ya’qub (1912–1970 M./1330–1389 H.) yang telah berperan sebagai *waratsah al-anbiya`*, mewariskan ilmu-ilmu keIslaman kepada masyarakat di kawasan dan masa ia berada. Kredibilitasnya sebagai ulama diukur sejauhmana keterlibatannya dalam jaringan ulama.

‘Abdurrahman Ya’qub telah mewariskan ilmu dari para ulama besar, misalnya Syaikh Sa’id Yamani (1265–1352 H.), Syaikh Muhammad ‘Ali al-Maliki (1287–1368 H.), Syaikh ‘Umar Hamdan (1292–1368 H.), Syaikh Hasan bin Muhammad al-Masysyath (1317–1399 H.), dan Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani (1335–1410 H.). Tidak ada yang meragukan kredibilitas keulamaan mereka, yang telah memberikan pengaruh begitu besar terhadap dunia Islam pada masanya bahkan hingga kini. Mereka merupakan mata rantai emas dalam jaringan ulama ini, karena meskipun ‘Abdurrahman Ya’qub berguru kepada banyak ulama, namun ternyata mereka juga berguru kepada ulama yang disebutkan itu. Dengan demikian, karena keterlibatannya dalam jaringan ulama besar tersebut, maka tidak diragukan lagi kredibilitas ‘Abdurrahman Ya’qub sebagai ulama, sehingga menambah khazanah ulama di Riau khususnya, dan di Nusantara umumnya.

Beberapa orang guru yang terlibat jaringan intelektual Syaikh ‘Abdurrahman Ya’qub tidak dapat dikemukakan biografi intelektual mereka, yaitu Syaikh Muhammad Sa’id, Syaikh Mahmud Bukhari, Syaikh Ahmad Banat. Hal ini disebabkan tak seorangpun yang menulis tentang kehidupan ilmiah mereka, baik ulama semasa hidup mereka maupun setelahnya. Namun bukan berarti jaringan mereka terputus, tetapi hanya keterputusan informasi.

Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan stimulasi bagi peneliti sendiri khususnya ataupun peneliti yang lain umumnya untuk dapat melacak dan menelusuri kehidupan intelektual mereka supaya dapat dimanfaatkan bagi kehidupan ilmiah zaman ini.



**DAFTAR PUSTAKA**

- ‘Abd al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, dalam mukaddimah kitab *al-Jawahir al-Tsminah*, karya Hasan ibn Muhammad al-Masyath (1317-1399 H), Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1411 H./1990 M., Cet. ke-2
- ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahim al-Mu’allimi, *A’lam al-Makkiyyin (Min al-Qan al-Tasi’ ila al-Qarn al-Rabi’ ‘Asyara al-Hijriy)*, Makkah al-Mukarramah, al-Madinah al-Munawwarah: Mu`assasah al-Furqan li al-Turats al-Islami, 1421 H./2000 M.
- ‘Abdurrahman Ya’qub, *Nail al-Amany li Ma’rifah al-Auqat al-Syar’iyah*, Bukittinggi: Nusantara, 1956
- Ahmad Marzuqi ‘Ali Syibramili, dalam pendahuluan kitab *Sullam al-Raja li al-Wushul ila Hall Alfazh Safinah al-Naja*, karya ‘Utsman bin Muhammad Sa’id Tungkal, Makkah al-Mukarramah: t.p., 1351 H.
- Ahmad Yusuf dkk., *Sejarah Kesultanan Indragiri*, Pekanbaru, Pemda Riau, 1994  
*Al-Kisah*, No. 24/17 – 30 November 2008
- Azyumardi Azra, “Ulama Betawi: Dinamika Regenerasi,” Pengantar buku Rakhmat Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*, Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta [*Jakarta Islamic Centre*], 2011, Cet. Pertama
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, Cet. Ke-3
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3S, 1996
- Hajar Hasan, “Metode Penetapan Arah Kiblat, Waktu Shalat dan Awal Bulan Qamariyah Menurut H. ‘Abdurrahman Ya’qub,” *Disertasi*, UIN Suska Riau, 2011
- Ismail Chalid, “Kenangan Tiga Zaman Bersama ABAH AR: Menggali Kembali Kenangan Masa Lalu,” (belum diterbitkan)
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Kurdi HAR, “Sejarah Berdirinya Madrasah Nurul Wathan”, *Dokumen* (tidak diterbitkan).
- M. Nazir, *Sisi Kalam Dalam Pemikiran Islam Syekh Abdurrahman Shiddiq*, Pekanbaru, Susqa Press, 1992
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1990

**JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA RIAU:  
MELACAK SILSILAH KEILMUAN SYAIKH ‘ABDURRAHMAN YA’QUB**

Muhammad Mukhtar al-Din bin Zain al-‘Abidin al-Falimbani, *Bulugh al-Amani fi al-Ta’rif bi Syuyukh wa Asanid Musnid al-‘Ashr al-Syaikh Muhammad Yasin ibn Muhammad ‘Isa al-Fadani al-Makki*, Damaskus, Beirut: Dar Qutaibah, 1408 H./1988 M.

Muhammad Sa’id bin Muhammad Mamduh al-Syafi’i, *Tasynif al-Asma’ bi Syuyukh al-Ijazah wa al-Sama’*, Beirut: Dar al-Kutub al-Mashriyah, 1424 H.

Peter Riddell, *Islam and the Malay Indonesia World*, Singapura: Horizon Books, 2001

Syafei Abdullah, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Syekh H. Abdurrahman Shiddiq, Mufti Indragiri*, Jakarta, Serajaya, 1984

‘Umar ‘Abd al-Jabbar, *Siyar wa Tarajim Ba’dh ‘Ulama’ina fi al-Qarn al-Rabi’ ‘Asyara li Hijrah*, Jeddah, Tihamah, 1403 H./1982 M.

Yusuf ‘Abdurrahman al-Mar’asyli, *Mu’jam al-Ma’ajim wa al-Masyikhat wa al-Faharis wa al-Baramij wa al-Atsbat*, Juz 2, Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1423 H./2002 M.

Yusuf al-Mar’asyli, *‘Aqd al-Jawahir fi ‘Ulama al-Rub’ al-Awwal min al-Qarn al-Khamis ‘Asyar*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1422 H.

Yusuf al-Mar’asyli, *Natsr al-Jawahir wa al-Durar fi ‘Ulama’ al-Qarn al-Rabi’ ‘Asyar*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1427 H./2006 M.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011

<http://majelisulamadanwali.blogspot.co.id/2017/07/kh-abdul-hamid-bin-h-jamaluddin.html>.

<https://fahmialinh.wordpress.com/2015/06/01/syekh-muhammad-zainuddin-bawean/>.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Bawean](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bawean).